

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara

Lembaga ini memiliki sejarah yang panjang dengan waktu yang relatif singkat. Berawal dari berniat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas di daerah Jepara. SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara merupakan satu-satunya sekolah swasta di Kabupaten Jepara yang sudah bersertifikat ISO 9001:2015. SMK Islam Al-Hikmah Mayong didirikan pada tanggal 07 Mei 1994 di Jalan Branang Singorojo RT: 02 RW: 03 di desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dengan No SK Pendirian: 515/103/V/1994 dan ditandatangani oleh Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah dengan kepala sekolah yang pertama Ir. H. Noor Fuad, MH dari tahun 1994 sampai 2008, diganti oleh Hj. Elly Kusmayanti, M.Pd, dan sekarang diganti Ika Rizka Annisa, S.T., M.Pd sampai sekarang.¹

SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah yang berdiri di desa Pelemkerep dengan No Akte pendirian yaitu: 44/1986 yang telah disahkan oleh seorang notaris. SMK Islam Al-Hikmah Mayong mempunyai 7 (tujuh) jurusan atau kompetensi keahlian, yaitu: teknik audio video, teknik kendaraan ringan, akuntansi, administrasi perkantoran, tata busana, tata kecantikan, analis kesehatan. Untuk jurusan teknik audio video, teknik kendaraan ringan, akuntansi, dan administrasi perkantoran telah terakreditasi dengan hasil A, kemudian untuk jurusan Tata Busana dan Tata Kecantikan terakreditasi B. Sedangkan untuk kompetensi keahlian Analis Kesehatan belum terakreditasi karena program keahlian ini merupakan program keahlian baru di SMK Islam Al-Hikmah Mayong.² Beberapa potensi dan keunggulan SMK Islam Al-Hikmah antara lain:³

- a. Lokasi strategis, mudah dijangkau dari transportasi umum
- b. Lahan luas dan lingkungan yang nyaman

¹ SMK Islam Al-Hikmah Mayong, "Sejarah", diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/sejarah/>

² SMK Islam Al-Hikmah Mayong, "Sejarah", diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/sejarah/>

³ SMK Islam Al-Hikmah Mayong, "Visi dan misi", diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/visi-dan-misi/>

- c. Sarana pembelajaran yang *representative* dilengkapi lab kimia dan komputer
- d. Memiliki lapangan sepak bola, gedung olahraga, dan tempat parkir.

Sesuai dengan bertambahnya usia SMK Islam Al-Hikmah, pihak sekolah berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah yang disesuaikan dengan jurusan yaitu teknik mekanik otomotif. Dengan jurusan ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi SMK Islam Al-Hikmah untuk mendidik. Banyak hal yang dipersiapkan diantaranya: kurikulum, sarana prasarana pembinaan kepada siswa baik *direct* maupun *indirect* dan banyak hal yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.⁴

SMK Islam Al-Hikmah mengalami peningkatan kepercayaan masyarakat setiap tahunnya, terbukti dari jumlah siswa yang tiap tahun mengalami penambahan yang signifikan. Disamping itu sekolah ini terus berbenah dalam hal peningkatan sarana dan prasarana serta peningkatan sumber daya pendidiknya sehingga diharapkan dapat mencetak generasi-generasi penerus yang berguna di masyarakat.⁵

2. Letak geografis

SMK Islam Al-Hikmah letak geografisnya adalah *Latitude* (X) -6.738575984974849 dan (Y) *Longitude* 110.76260135531231.

3. Kompetensi keahlian

SMK Islam Al-Hikmah adalah sekolah kejuruan unggulan yang berbasis Pendidikan Agama Islami dan mempersiapkan ketrampilannya sebagai bekal siswa untuk siap kerja atau dalam wirausaha. Diantaranya kompetensi keahliannya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Audio Video
- b. Teknik Otomotif Kendaraan Ringan
- c. Administrasi Perkantoran
- d. Busana Butik
- e. Kecantikan Rambut
- f. Analisis Kesehatan

⁴ SMK Islam Al-Hikmah Mayong, "Sejarah", diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/sejarah/>

⁵ SMK Islam Al-Hikmah Mayong, "Sejarah", diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/sejarah/>

4. Visi, misi dan tujuan SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Berikut visi, misi dan tujuan SMK Islam Al-Hikmah Mayong:⁶

- a. Visi

“Terciptanya Generasi yang Unggul dan Berkarakter Pancasila.”
- b. Misi
 1. Menumbuhkembangkan nilai-nilai keagamaan bagi seluruh warga sekolah dan mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan.
 2. Meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembinaan yang utuh dan bermakna, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat, minat, dan potensi peserta didik.
 3. Memupukkan sikap dan karakter peserta didik yang berdasar pada Profil Pelajar Pancasila.
 4. Memberikan wadah serta menyalurkan peserta didik untuk dapat bermanfaat dalam melayani masyarakat serta beradaptasi dengan tantangan global.
 5. Mencetak tenaga teknis di bidang teknik industri, manajemen bisnis, seni, kerajinan dan pariwisata yang siap kerja dan mampu menyebarkan ajaran Islam ala ahlussunnah wal jama'ah
- c. Tujuan
 1. Tertanamnya nilai-nilai keagamaan pada seluruh warga sekolah dan diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.
 2. Meningkatnya kompetensi peserta didik baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai bakat, minat, dan potensi peserta didik.
 3. Terbentuknya sikap dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
 4. Tersalurkannya peserta didik ke lingkungan masyarakat untuk dapat memberikan pelayanan yang bermanfaat dan mampu beradaptasi dengan tantangan global.

5. Sasaran mutu SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara

Pedoman mutu SMK Islam Al-Hikmah Mayong yaitu BERANI MAJU dengan penjelasan sebagai berikut:⁷

- a. Mutu Pendidikan: BERANI

SMK Islam Al-Hikmah Mayong merupakan lembaga pendidikan tingkat pertama yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia yang beriman, bertakwa, adaptif,

⁶ SMK Islam Al-Hikmah Mayong, “Visi dan misi”, diakses pada 26 November 2023. <https://smkalthikmahmayong.sch.id/visi-dan-misi/>

⁷ Data Dokumen, Profil Smk Islam Al-Hikmah Mayong, Dikutip 18 Oktober 2023

profesional dan mutu tamatan yang handal dan kompeten dalam rangka memenuhi harapan siswa, orang tua, DU/DI, Dinas Pendidikan/ Pemerintah Daerah. Supaya memenuhi harapan tersebut maka bertekad untuk menciptakan lulusan yang memiliki karakteristik "BERANI"

1. Beriman: Menunjang tinggi nilai-nilai kedisiplinan didasarkan atas nilai-nilai ketakwaan dengan jalan melaksanakan sesuai norma-norma yang berlaku untuk diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 2. Edukatif: Pembelajaran yang terus-menerus sehingga didapat sikap mental yang positif, ilmu pengetahuan yang memadai, keterampilan yang handal dan wawasan yang luas.
 3. Ramah: Menarik dalam berpenampilan, mengutamakan kepuasan pelanggan demi pelayanan.
 4. Adaptif: Membekali siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang keahlian agar mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri).
 5. Nasionalis: Memiliki rasa cinta terhadap sekolah, daerah serta bangga sebagai bangsa Indonesia.
 6. Inovatif: Senantiasa mengadakan pembaharuan-pembaharuan dan melakukan perbaikan-perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu tamatan.
- b. Mutu Organisasi: MAJU

Upaya untuk mewujudkan lulusan yang memiliki karakteristik BERANI maka sekolah menerapkan komitmen MAJU dengan penjelasan sebagai berikut:⁸

1. Mandiri: Mampu menyelesaikan pekerjaan sendiri dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
2. Adil: Menyalurkan dan menempatkan tamatan ke DU/DI sesuai bidang keahliannya.
3. Jujur: Memiliki keutuhan moral yang tinggi dan berperilaku jujur dalam segala situasi dan kondisi.
4. Unggul: Memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dan mampu bersaing ditingkat lokal, nasional dan internasional.

Secara kontekstual BERANI MAJU memiliki makna mendidik, melatih, dan membimbing siswa supaya meraih keberhasilan sesuai kaidah yang berlaku serta memiliki peran dalam mengisi pembangunan nasional dan internasional.

⁸ Data Dokumen, Profil Smk Islam Al-Hikmah Mayong, Dikutip 18 Oktober 2023

6. Fasilitas

- a. Gedung Sekolah
- b. Ruang Laboratorium meliputi:
 1. Jurusan Teknik Audio Video meliputi Laboratorium Elektronika Dasar, Laboratorium Audio video yang dilengkapi dengan berbagai peralatan yang lengkap.
 2. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan meliputi Bengkel Otomotif Dasar, Bengkel Las, Bengkel Chasis dan pemindah tenaga, Bengkel Kelistrikan Otomotif serta bengkel new bintang 9 yang dilengkapi dengan berbagai peralatan yang lengkap dan canggih.
- c. Ruang Praktek Tata Busana dan Butik
- d. Ruang Praktek dan Lab Kesehatan
- e. Ruang Praktek Pekantoran dan Perbankan
- f. Ruang Praktek Kecantikan dan Salon
- g. Lapangan olahraga yang cukup luas terdiri dari lapangan sepak bola dan lapangan bola voli Yayasan
- h. Mushola, UKS, Perpustakaan, Toilet dan Kantin

7. Ekstrakurikuler

Diantara ekstrakurikuler di SMK Islam Al-Hikmah Mayong adalah Seni baca Al-Qur'an, pramuka, hadrah, silat, voli, sepakbola, praktek bengkel, praktek elektronik, praktek jaringan komputer dan PMR.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Persepsi guru PAI tentang kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Dalam perspektif guru PAI Wakhidatun Ni'mah di SMK Islam Al-Hikmah Mayong, pandangannya terhadap gender menekankan bahwa gender merupakan perbedaan yang tidak bersifat biologis atau kodrat Tuhan. Dia memisahkan konsep gender dari kata seks atau jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kodrat Tuhan yang bersifat permanen dan tidak berubah, serta merupakan ketentuan biologis. Sementara itu, gender dipahami sebagai perbedaan dalam perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial. Perbedaan ini, yang bukan kodrat, dihasilkan melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Wakhidatun Ni'mah, selaku guru PAI SMK Islam Al-Hikmah Mayong, ia menjelaskan banyak yang mengartikan gender sama dengan seks, yang mempunyai arti jenis kelamin. Tapi sebenarnya berbeda, gender

lebih mengarah pada perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial, maka ada istilah kesetaraan gender. Nah itu yang dimaksud kesetaraan dalam perilaku atau sikapnya.⁹

Ahmad Makrum dan pandangan yang senada mengenai kesetaraan gender menyatakan bahwa kesetaraan gender menciptakan suatu kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki status, kondisi, atau kedudukan yang sama, memungkinkan mereka sepenuhnya menikmati hak-hak dan potensi mereka dalam pembangunan di segala aspek kehidupan, baik dalam konteks keluarga, bangsa, maupun negara. Oleh karena itu, keadilan gender diartikan sebagai kondisi yang adil, memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.¹⁰ Ahmad Makrum menambahkan bahwa ajaran kesetaraan gender sudah dijelaskan di Al-Qur'an, yaitu pada QS. Ar-Rum Ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “dan diantara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ahmad Makrum memberikan penjelasan lebih lanjut dengan merinci bahwa dalam perspektif pembelajaran agama Islam, tidak ada perbedaan diskriminatif. Meskipun demikian, perempuan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Sebagai contoh, perempuan tidak diizinkan menjadi imam untuk jamaah laki-laki, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan bahwa diskriminasi tidak diterima

⁹ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI 2, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁰ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

baik dari segi agama maupun materi, karena status manusia dianggap sama. Ahmad Makrum menjelaskan bahwa baik di sekolah maupun di rumah, status manusia tetap sama, misalnya sebagai siswa di sekolah atau sebagai anak di rumah. Oleh karena itu, tindakan diskriminatif tidak diperbolehkan dalam pandangan ini.¹¹

Dalam kerangka nilai-nilai dasar Islam, perempuan dan laki-laki dianggap setara, diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan sebagai salah satu kebutuhan pokok. Islam menegaskan ketidakhedistinasian terhadap perempuan dalam hal ini, mengakui peran penting perempuan sebagai wadah pertama pendidikan bagi anak-anaknya, serta sebagai sosok panutan untuk membentuk karakter mereka. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu.

Dalam ranah publik, Islam tidak menghalangi perempuan untuk mengejar karir di bidang pendidikan, seperti menjadi guru, dosen, atau bahkan menjadi Menteri Pendidikan, tanpa adanya larangan yang bersifat gender. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Wakhidatun Ni'mah bahwa perempuan memegang posisi penting dalam pembangunan bangsa.¹² Wakhidatun Ni'mah menambahkan bahwa adil disini bukanlah untuk perempuan saja, namun juga untuk laki-laki. Sehingga dalam implementasinya tidak akan ada diskriminasi bagi laki-laki juga. Itulah pentingnya pendidikan kesetaraan gender agar adanya keadilan, kesetaraan dan kesamaan persepsi.¹³

Masalah ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan mencerminkan adanya diskriminasi terhadap perempuan, yang sering kali terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Penyebabnya sangat jelas, yaitu masyarakat belum sepenuhnya berhasil melepaskan diri dari pola budaya patriarki yang telah mengikat dan memaksa perempuan untuk berada di bawah kekuasaan laki-laki selama ribuan tahun. Pendidikan menjadi sangat krusial bagi perempuan, mengingat peran mereka yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda.

¹¹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

¹² Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI 2, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹³ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

Namun, perempuan seringkali menghadapi keterbatasan dalam ruang gerak karena pandangan yang tidak adil terhadap perempuan, termasuk dalam konteks pendidikan. Perspektif yang tidak adil ini menghambat perempuan untuk mendapatkan hak dan kesempatan sebagaimana seharusnya, sehingga menciptakan ketidaksetaraan gender dalam akses dan peluang pendidikan. Seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad Makrum, selaku guru PAI 1 SMK Islam Al-Hikmah Mayong, ia menyampaikan diskriminasi perempuan tidak hanya di kalangan masyarakat pada umumnya, kemudian terbawa di lingkungan pendidikan sekolah. Masih kerap ditemui seperti pada buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Dalam upacara bendera di sekolah bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan itu dikawal oleh dua siswa laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan di tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya.¹⁴

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa penting untuk membimbing siswa dan masyarakat secara umum agar memahami bahwa tugas-tugas pelayanan, seperti membawa bendera atau bahkan tugas lebih luas seperti membawa baki atau memukul gong dalam upacara resmi, seharusnya tidak dianggap eksklusif untuk laki-laki saja. Semua tugas ini seharusnya dianggap sebagai tugas yang dapat dilakukan oleh perempuan.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa mengenai konsep kepatutan, di mana aktivitas atau tugas tertentu tidak boleh diidentifikasi secara eksklusif berdasarkan jenis kelamin. Memberikan peluang yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam melibatkan diri dalam berbagai tugas dan tanggung jawab dapat membentuk pemahaman bahwa kapabilitas dan kontribusi seseorang tidak seharusnya dibatasi oleh gender.

Menurut Wakhidatun Ni'mah, terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan hilangnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol, dan manfaat yang adil dan

¹⁴ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

setara. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep kesetaraan gender dapat ditanamkan di lembaga sekolah.

Selain dari pengalaman dan perlakuan langsung yang ditemui oleh siswa di lingkungan sekolah, nilai-nilai kesetaraan gender juga dapat disampaikan melalui integrasi pada teks-teks tertulis dalam buku pelajaran PAI. Melalui pembelajaran PAI yang memadukan nilai-nilai kesetaraan gender, siswa dapat memahami dengan lebih baik bagaimana kesetaraan gender diterapkan dan mengapa hal tersebut penting.

Integrasi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep ini secara menyeluruh, dan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹⁵

2. Implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Kebijakan-kebijakan atau strategi-strategi yang digunakan SMK Islam Al-Hikmah Mayong dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong, dapat dilihat pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dibawah ini.

a. Menyusun RPP yang sesuai dengan konsep kesetaraan gender

Langkah dasar dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong adalah melalui integrasi muatan kesetaraan gender ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP, guru diarahkan untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan penerapan sikap kesetaraan gender. Guru diharapkan dapat memberikan arahan pembelajaran secara profesional sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Selain itu, guru juga diminta untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan kesetaraan gender dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Tujuan utamanya adalah menciptakan siswa yang tidak hanya memahami materi pembelajaran secara akademis tetapi juga dapat memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi kesetaraan gender dalam RPP diharapkan dapat menghasilkan

¹⁵ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Sesuai apa yang dikatakan oleh Wakhidatun Ni'mah, bahwa pembelajaran kesetaraan gender sudah diterapkan untuk anak didik. Untuk mengontrol atau mengintegrasikannya, di sekolah SMK Islam Al-Hikmah Mayong terdapat beberapa kebijakan, yaitu dengan memasukkan pendidikan dasar adil dalam RPP. Dengan begitu kan secara otomatis guru melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang dibuat. Sehingga penerapannya menjadi lebih mudah dan semua pihak bisa bekerja sama terkait menanamkan sifat adil, terutama dalam kesetaraan gender.¹⁶

Tindakan yang sejalan dengan pandangan Ahmad Makrum, terutama dalam konteks pembelajaran kesetaraan gender pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti, adalah langkah awal pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dirancang khusus untuk menyertakan materi mengenai kesetaraan gender, memberikan arah dan pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

Dengan merancang RPP yang memasukkan muatan kesetaraan gender, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. RPP berperan sebagai panduan yang memberikan arah kepada guru dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep kesetaraan gender. Melalui RPP, pembelajaran tersebut dapat diarahkan untuk menggali pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dan memberikan landasan bagi penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁷

- b. Melaksanakan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di kelas

Setelah penyusunan RRP yang disesuaikan dengan materi kesetaraan gender, kemudian tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

¹⁶ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁷ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran

Nilai-nilai kesetaraan gender diintegrasikan dengan menyisipkan nilai-nilai kesetaraan gender pada materi yang diajarkan, seperti materi berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wakhidatun Ni'mah cara yang digunakan untuk menanamkan wawasan kesetaraan gender di kelas adalah dengan memasukkan atau mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender di materi pembelajaran yang akan disampaikan, seperti materi berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu.¹⁸

Perspektif yang senada dengan Ahmad Makrum menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan wawasan kesetaraan gender. Salah satu metode yang diusulkan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai atau materi-materi kesetaraan gender di setiap materi atau topik yang diajarkan di kelas. Dengan cara ini, nilai-nilai kesetaraan gender menjadi terintegrasi dalam seluruh pembelajaran, dan siswa akan terpapar pada konsep tersebut secara tidak langsung maupun langsung.

Dengan menyisipkan materi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam konteks nilai-nilai agama Islam. Pendekatan ini membuka kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu kesetaraan gender dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Menurut Wakhidatun Ni'mah berpikir kritis adalah alat bagi peserta didik untuk berkembang. Dengan diajarkan keterampilan berpikir kritis, peserta didik diberdayakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat. Begitu pula semangat mencintai ilmu, semua materi yang disampaikan tidak memandang jenis kelamin, baik siswa maupun siswi mempunyai kesempatan yang sama dalam Pendidikan. Meskipun perempuan diidentikkan dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, menuntut ilmu dan

¹⁸ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

semangat mencintai ilmu adalah hal yang wajib untuk dilakukan oleh siswa maupun siswi.²⁰

Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menyisipkan contoh tokoh perempuan berpengaruh dalam kisah Nabi, seperti kisah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, sosok Sayyidah Khadijah r.a. dipertimbangkan sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam menyukseskan dakwah Nabi Muhammad SAW. Melalui kisah ini, siswa diberi pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dalam perjuangan harus saling memberi peran yang seimbang sesuai dengan kodrat yang dimiliki.

Penggunaan contoh tokoh perempuan berpengaruh dalam kisah Nabi bertujuan untuk merangsang pemahaman siswa tentang kontribusi positif perempuan dalam sejarah agama Islam. Melalui pemahaman ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai kesetaraan gender dan memahami bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam mendukung perjuangan agama, sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam.²¹

2. Memberikan akses, partisipasi, dan kesempatan yang sama saat pembelajaran

Berdasarkan pemaparan Wakhidatun Ni'mah, pendekatan yang diterapkan di sekolah adalah memberikan hak yang sama kepada siswa, baik laki-laki maupun perempuan, saat berada di dalam kelas. Hak yang diberikan mencakup kesempatan yang sama untuk mendapatkan materi pembelajaran, kesempatan yang setara untuk menjawab soal yang diberikan, tanpa adanya pemilihan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Guru diarahkan untuk memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara sama dalam konteks pendidikan di sekolah.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan merata, di mana setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengakses pengetahuan dan kesempatan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, konsep kesetaraan gender diaplikasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan guru

²⁰ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

²¹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

diharapkan menjadi agen perubahan untuk memastikan kesetaraan tersebut terwujud di dalam kelas.²² Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Makrum untuk menerapkan atau menanamkan wawasan kesetaraan gender pada siswa, saya sebagai guru PAI, selain bu Wakhidatun, saya memberikan kesempatan yang sama bagi siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Saya contohkan, seperti pada ranah kepemimpinan di kelas, bahwa baik laki-laki dan perempuan saya perbolehkan untuk mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin di kelas atau ketua. Apa yang saya lakukan ini, dengan harapan siswa akan lebih mengerti mengenai adil gender atau kesetaraan gender bagi mereka. Karena dengan kemampuan, kecerdasan, dan jiwa kepemimpinan yang layak, maka seorang perempuan juga berhak untuk menjadi pemimpin. Siswa laki-laki harus mengerti itu. Jika mereka (siswa laki-laki) tidak mau mengalah, maka mereka harus bersaing secara sehat dan menjadi lebih baik dibanding siswa perempuan. Jadi dari semua itu akan menciptakan iklim persaingan yang baik dalam konteks Pendidikan di kelas terutama tanpa adanya diskriminasi gender.²³

3. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik

Menurut Ahmad Makrum, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan mendorong siswa dan siswi untuk aktif mengikuti pembelajaran. Wakhidatun Ni'mah, yang berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bekerja sama dengan guru lain, seperti guru IT/TIK. Mereka merancang template presentasi *PowerPoint* (PPT) yang menarik untuk menyampaikan materi PAI, sehingga siswa dan siswi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menyisipkan atau mengaitkan materi PAI dengan topik-topik kesetaraan gender.

Kolaborasi antara guru PAI dan guru IT/TIK dengan menggunakan media presentasi yang menarik menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, siswa dan siswi dapat lebih mudah terlibat dalam pembelajaran mengenai kesetaraan gender dan nilai-nilai terkait. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru

²² Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

²³ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

untuk mengintegrasikan isu kesetaraan gender secara efektif ke dalam kurikulum PAI dengan menggunakan media modern.²⁴ Sedangkan Wakhidatun Ni'mah, ia menyampaikan memang metode atau teknik dalam pembelajaran bisa mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang mudah juga diterima oleh siswa dan siswi. Saya juga menerapkan metode yang seperti disampaikan oleh pak makrum ya. Karena kita juga bekerjasama. Selain metode ceramah dan hanya menggunakan media buku, juga menggunakan *LCD powerpoint*. Tapi materi tetap dari masing-masing guru, kita hanya berbagi template PPT yang menarik aja, termasuk video-video juga. Video pembelajaran.²⁵

4. Memberi nasehat

Menurut Ahmad Makrum, memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa dan siswi dapat membantu mereka mengingat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nasehat-nasehat ini biasanya disampaikan oleh guru. Sebagai contoh, jika ada siswa dan siswi yang saling mengejek mengenai kemampuan fisik siswi yang dianggap lemah, dan menyatakan bahwa siswi tersebut tidak pantas menjadi ketua kelas, tugas guru adalah memberikan nasehat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi ketua, asalkan memiliki kemampuan yang sesuai.

Nasehat tersebut bertujuan untuk membimbing siswa dan siswi agar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender. Guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender, sehingga siswa dan siswi dapat memahami dan menghormati hak dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.²⁶ Wakhidatun Ni'mah menambahkan nasihat sendiri merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nantinya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasihat. Seperti yang telah kita ketahui bahwa peserta didik yang kita

²⁴ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

²⁵ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

²⁶ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

ajarkan ialah sebuah benda hidup yang mana mampu merespon apa yang akan kita berikan. Jadi saya sering melakukannya, nasehat-nasehat yang saya berikan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami siswa ya, ga harus saat mereka bertengkar, terkadang saat kegiatan pembelajaran di kelas mereka saling berebut menjawab pertanyaan yang saya berikan, trus salah satu siswa ada yang berteriak, cowok terlebih dahulu, cewek belakangan aja. Nah disitu saya menasehatinya, bahwa siapa cepat mengangkat tangan dialah yang menjawab, bukan berdasarkan jenis kelamin. Di situlah peran nasehat dalam konteks kesetaraan gender.²⁷

c. Evaluasi

Hasil evaluasi perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kualitas pengajaran, partisipasi siswa, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Beberapa hasil yang dapat diamati termasuk:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Kesetaraan Gender

Jika pembelajaran berfokus pada pemahaman konsep kesetaraan gender, hasil positif dapat tercermin dalam peningkatan pemahaman siswa tentang hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

2. Perubahan Sikap Positif

Siswa menunjukkan perubahan sikap positif terhadap kesetaraan gender. Mereka dapat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan gender, menghindari stereotip, dan memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra setara dalam kehidupan.

3. Partisipasi Aktif dalam Diskusi

Jika pembelajaran melibatkan diskusi dan interaksi, siswa yang aktif berpartisipasi menunjukkan pemahaman dan dukungan yang lebih baik terhadap konsep kesetaraan gender.

4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Jika siswa diminta menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam proyek atau tugas praktis, hasilnya dapat tercermin dalam tindakan konkret mereka dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

5. Peningkatan Kesadaran

Siswa menjadi lebih sadar terhadap isu-isu kesetaraan gender yang ada di sekitar mereka dan menjadi lebih responsif terhadap upaya-upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan.

6. Pemahaman Praktik Keagamaan yang Inklusif

Jika pembelajaran PAI juga memasukkan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam konteks keagamaan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan pemaparan dari kedua informan di atas, mengenai implementasi pembelajaran berwawasan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong, maka dapat ringkas ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Implementasi pembelajaran PAI berwawasan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

| No | Kebijakan/strategi | |
|----|---|---|
| 1 | Menyusun RPP yang sesuai dengan konsep kesetaraan gender | |
| 2 | Melaksanakan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di kelas | Langkah-langkah: a. Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran b. Memberikan akses, partisipasi, dan kesempatan yang sama saat pembelajaran. Seperti: hak yang sama dalam mendapatkan materi pembelajaran yang diberikan, kesempatan yang sama untuk menjawab soal yang diberikan (tidak pilih-pilih), dan hak yang sama dalam menyalurkan aspirasinya seperti menjadi ketua kelas. c. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Seperti: menggunakan media pembelajaran <i>powerpoint</i> yang menarik d. Memberi nasehat |

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender, erat kaitannya dengan faktor pendukung dan faktor penghambat, karena kedua hal ini seperti tidak dapat dipisahkan. Terlebih di dalam SMK Islam Al-Hikmah Mayong terdapat banyak siswa dengan segala kepribadian dan sifat yang berbeda-beda, tentunya hal ini akan mempengaruhi sikap dari siswa itu sendiri.

Maka dari itu untuk memastikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan kesetaraan gender berjalan dengan baik, maka peneliti mencari informasi lebih dalam terhadap pandangan guru dan siswa mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan gender.

Dengan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi pembelajaran PAI berwawasan gender, maka dengan begitu akan diketahui kekurangan juga kelebihan. Setelah mengetahui kedua hal tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi agar bisa menjadi penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

a. Faktor pendukung

1. Kebijakan Kepala Sekolah yang Adil Gender

Menurut Ibu Wakhidatun Ni'mah, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu faktor penting yang menjadi patokan bagaimana implementasi kesetaraan gender adalah dari kebijakan sentral yang sudah ditentukan oleh kepala sekolah ya. Hal ini kepala sekolah memiliki peranan utama khususnya dalam penyusunan rpp dan silabus oleh guru. Penerapannya harus sama antara hak dan kewajiban setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan.²⁸

Sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan kesetaraan gender di sekolah. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam penerapan

²⁸ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

pembelajaran PAI yang memperhatikan aspek kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

Pernyataan dari guru PAI menggambarkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam memastikan agar pembelajaran PAI tidak mengalami pilih kasih antara siswa laki-laki dan perempuan. Fokusnya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan setara untuk semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Tanggung jawab kepala sekolah melibatkan koordinasi, pengawasan, dan dukungan terhadap staf pengajar, termasuk guru PAI, untuk melaksanakan pembelajaran PAI dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Kepala sekolah juga memiliki peran dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa dan orang tua, agar nilai-nilai ini dapat tercermin dalam seluruh aspek kehidupan di sekolah.

Dengan demikian, kepala sekolah memiliki tanggung jawab kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesetaraan gender melalui pembelajaran PAI dan memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan perlakuan yang adil dan setara tanpa memandang jenis kelamin.²⁹ Menurut Ayu, selaku salah satu siswi, ia menambahkan pembelajaran kesetaraan gender inikan harus didukung oleh semua pihak, khususnya kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam membuat program-program belajar yang guru ajarkan kepada kami. Sehingga tidak menimbulkan masalah diantara sesama siswa, seperti rebutan posisi ketua, petugas upara malah bahkan tidak ada yang mau, karena umumnya semua itu diisi oleh laki-laki. Begitupun dalam proses belajar mengajar, kami berharap guru dapat berlaku adil kepada semua siswa.³⁰

2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran yang Responsif gender

Guru pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks implementasi kesetaraan gender.

²⁹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

³⁰ Ayu selaku siswi, Wawancara oleh Peneliti, 18 Oktober, 2023, Wawancara 3, Transkrip.

Guru bukan hanya sebagai pemberi materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh dan panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap yang baik dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan menunjukkan sikap yang adil dan setara, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru dapat menggunakan pendekatan yang mendukung kesetaraan gender dalam menyusun materi pembelajaran, memilih metode yang tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin, dan memberikan contoh sikap adil dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah.

Guru PAI juga memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam materi ajar PAI. Melalui kajian dan diskusi mengenai tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam, guru dapat memberikan contoh konkrit tentang peran positif perempuan dalam masyarakat dan agama Islam.

Dengan demikian, peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang kesetaraan gender, dan guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender di sekolah. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut ya menurut saya pribadi sebagai guru PAI sudah menjadi keharusan guru untuk menanamkan sikap yang baik ya, seperti saling menghargai dan menghormati, saling support dalam kebaikan, tidak saling berkata kasar, dengan begitu antara siswa perempuan dan laki-laki dapat bekerjasama dan berhubungan baik dan sehat.³¹

3. Interaksi Antar Siswa dan Lingkungan Sekolah yang Harmonis

Pandangan Wakhidatun Ni'mah mengenai interaksi antar individu sebagai faktor yang mempengaruhi implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan. Interaksi yang terjadi di antara siswa dapat memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran dan pemahaman konsep kesetaraan gender di kelas.

³¹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

Interaksi antar siswa menciptakan hubungan yang dapat memengaruhi bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan oleh guru. Dalam konteks kesetaraan gender, interaksi yang positif dan inklusif antara siswa dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hak, tanggung jawab, dan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, dapat menciptakan situasi di kelas yang mendukung interaksi positif dan saling pengertian antar siswa. Dengan menciptakan atmosfer yang inklusif, guru dapat mendorong siswa untuk berbagi pandangan mereka tentang kesetaraan gender dan mempromosikan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, interaksi antar individu dalam konteks pembelajaran PAI tidak hanya memengaruhi dinamika kelas, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesetaraan gender dalam agama Islam dan kehidupan sehari-hari mereka.”³²

Interaksi positif yang terjadi diantara siswa dapat dilihat dari pendapat beberapa siswa yang telah diwawancarai peneliti, yaitu Cindi. Ia menyampaikan kami baik-baik aja di kelas, tidak ada bulli-bullian. Kami semua saling menghargai si, kalo guru memperbolehkan teman kami perempuan untuk jadi ketua kelompok, kami terima tidak ada yang protes si kak. Apa ya, saya dan teman-teman lain malah suka kalo kami diberikan kesempatan yang sama oleg guru. Gitu kak³³

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ayu baik-baik aja hubungan saya dengan teman-teman sekelas. Pada saat pembelajaran PAI saya mendengarkan. Kalau ada yang belum paham mengenai soal tertentu, saya pasti bantu. Kecuali ujian ya.hhe. Pas pembelajaran PAI, ada kak materi kesetaraan gender, tapi lebih lebih ke disisipkan gitu. Kadang sukat diingatkan kalo ini salah, tidak seharusnya dilakukan. Cowok dan cewek sama di kelas. ya seperti ketua kelas perempuan. Perempuan diperbolehkan memimpin laki-laki dan sebagainya. Karena saya dan teman-teman sekelas akrab

³² Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

³³ Cindi selaku siswi, Wawancara oleh Peneliti, 18 Oktober, 2023, Wawancara 4, Transkrip.

dan berhubungan baik, semua yang diajarkan bu guru masuk-masuk aja. Ya mungkin ada beberapa yang lain tidak begitu cepat pahalalah.³⁴

Ahmad Makrum, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bersama dengan Wakhidatun Ni'mah, mengakui kebenaran hal tersebut. Dia menyatakan bahwa kurangnya konflik di antara siswa dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Menurutnya, upaya untuk menjaga agar konflik minimal menjadi fokus guru dan sekolah dalam proses pembelajaran.³⁵

Lingkungan sekolah merupakan lokasi di mana seorang siswa terlibat dalam aktivitas pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mengembangkan keterampilan hidup, baik dalam maupun di luar ruangan kelas. Hal ini dilakukan dengan mengikuti dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Lingkungan sekolah yang dimaksud mencakup aspek sosial, seperti hubungan dengan guru, staf pendidikan, teman-teman sekolah, dan budaya sekolah itu sendiri. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan Ibu Wakhidatun Ni'mah, selaku guru PAI lingkungan juga menjadi pendukung dalam penerapan wawasan gender ini. Jadi tidak hanya di kelas yang diajarkan oleh guru PAI, tapi juga di luar kelas, lingkungan sekolahnya. Saya melihat dari semua baik guru dan tenaga kependidikan, tidak ada yang fanatik terhadap gender ya. Mereka terbuka dalam hal ini. Intinya lingkungan sekolah kami welcome dengan kesetaraan gender. Jadi tidak ada masalah.³⁶

Ahmad Makrum menekankan bahwa keberadaan lingkungan sekolah yang positif dapat memfasilitasi penyampaian konsep kesetaraan gender kepada siswa. Secara mendasar, lingkungan sekolah berperan sebagai media yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk kepribadian siswa yang diinginkan, yaitu memiliki sikap peduli, pemahaman, dan kemampuan untuk

³⁴ Ayu selaku siswi, Wawancara oleh Peneliti, 18 Oktober, 2023, Wawancara 3, Transkrip.

³⁵ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

³⁶ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender yang telah diajarkan.³⁷

Untuk memverifikasi informasi yang disampaikan oleh narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswi. Revi menjelaskan bahwa menurut pengalamannya, tidak ada pengalaman diskriminasi baik dari teman sekelas maupun dari teman di kelas lainnya. Cindi menambahkan bahwa guru-guru yang mengajar memberikan dukungan positif terhadap peran perempuan dalam menikmati fasilitas dan kegiatan yang mungkin sebelumnya dianggap lebih sesuai untuk laki-laki.³⁸

b. Faktor penghambat

Sedangkan untuk faktor-faktor penghambat, baik kepala sekolah, guru maupun siswa mempunyai pandangan yang berbeda. Berikut faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI dengan wawasan kesetaraan gender di SMK Al-Hikmah Mayong.

1. Sikap Siswi yang Cenderung Kurang Percaya Diri/Rendah Diri

Menurut siswa yang menjadi penghambat adalah bisa jadi karena diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, pemahaman yang kurang baik, dan rasa malas untuk belajar.³⁹ Penghambatan dalam pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan gender bisa disebabkan oleh faktor internal seperti rasa malas dan intoleransi. Rasa malas atau sikap kurang proaktif dapat menghambat upaya untuk memahami dan menerapkan konsep kesetaraan gender. Selain itu, adanya intoleransi terhadap perbedaan juga dapat mempengaruhi kemampuan diri sendiri untuk mengadopsi pemahaman yang lebih inklusif.

Penting untuk diakui bahwa diri sendiri bisa menjadi penghambat, terutama jika seseorang tidak mampu mengontrol sikap dan pemikirannya. Kesadaran akan potensi penghambat ini penting, karena dapat memotivasi individu untuk mengubah pola pikir dan sikap yang dapat menghambat

³⁷ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

³⁸ Cindi selaku siswi, Wawancara oleh Peneliti Dengan Siswi, 18 Oktober, 2023, Wawancara 4, Transkrip.

³⁹ Cindi selaku siswi, Wawancara oleh Peneliti, 18 Oktober, 2023, Wawancara 4, Transkrip.

proses pembelajaran. Bagaimanapun, penghambatan ini bersifat relatif dan dapat bervariasi tergantung pada cara individu tersebut memandang dan menyimpulkan informasi yang diterima. Menurut Wakhidatun Ni'mah, ia menyampaikan sikap atau sifat bawaan si anak sangat mempengaruhi bagaimana materi kesetaraan gender bisa diserap baik oleh siswa. Hal tersebut disebabkan kecerdasan dan kepribadian masing-masing siswa berbeda. Dapat dijumpai pada ekstrakurikuler pencak silat. Pencak silat identik dengan olah raga laki-laki, yang mengharuskan mempunyai fisik kuat. Maka tidak jarang siswa sering mendapatkan ejekan saat ikut belajar pencak silat, karena fisik mereka yang lemah dibanding laki-laki.⁴⁰

Ahmad Makrum melanjutkan dengan menambahkan bahwa memang ada beberapa siswa yang dapat dianggap sebagai siswa yang nakal. Siswa-siswa ini cenderung memiliki ketidaksetujuan terhadap perempuan yang menjabat sebagai ketua. Sikap mereka terlihat jelas dengan perilaku seenaknya sendiri, kerap menciptakan keributan di kelas, dan kurang patuh terhadap peringatan. Ahmad Makrum menjelaskan bahwa meskipun perilaku semacam itu dapat dianggap sebagai hal yang umum, namun jika tidak ditangani dengan baik oleh guru, dapat menyebar dan memengaruhi siswa-siswi lainnya. Tentu saja, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung.⁴¹

2. Budaya Masyarakat yang Cenderung Patriarki

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, penghambatan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan gender juga dapat berasal dari lingkungan di luar sekolah, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Siswa yang memiliki kesehatan mental yang baik, mendapatkan perhatian yang cukup, konsisten dalam belajar, dan dididik dengan baik dalam lingkungan keluarga, cenderung lebih memahami dan menerima materi pembelajaran tanpa penolakan. Mereka memiliki landasan yang solid untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender.

⁴⁰ Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI 2, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

⁴¹ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

Sebaliknya, siswa yang mengalami ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarganya, sering disaksikan pertengkaran antara orang tua, atau terpapar lingkungan pertemanan yang negatif, cenderung menunjukkan perilaku agresif dan sulit untuk dikendalikan. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap konsep kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴² Senada dengan yang disampaikan oleh Ahmad Makrum, ia menyampaikan faktor di luar sekolah ya pasti keluarga, dan teman-temannya. Kan itu yang dapat mempengaruhi siswa. Anak yang harmonis keluarganya pasti di sekolah baik-baik aja. Sedangkan anak yang di rumah tidak baik-baik aja, seperti mungkin orang tua suka berantem atau anak dididik dengan kekerasan, kurang bimbingan dari orang tua, di sekolah pasti akan bermasalah. Kalau menurut saya, sangat mempengaruhi. Betul bisa menghambat.⁴³

c. Solusi

Berdasarkan uraian yang diberikan, ada beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan wawasan kesetaraan gender di SMK Al-Hikmah Mayong:

1. Meningkatkan Percaya Diri Siswa: Sekolah dapat menyelenggarakan program pengembangan diri untuk siswa, termasuk pelatihan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan proaktif. Mengadakan sesi bimbingan karir dan pemahaman kesetaraan gender untuk membantu siswa merancang tujuan masa depan dan memahami peran gender secara positif.
2. Mengelola Perilaku Siswa: Guru dapat mengikuti pelatihan manajemen kelas untuk mengelola perilaku siswa secara efektif, termasuk penanganan siswa yang bersikap nakal. Menjaga pengawasan dan pembinaan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku yang mengganggu untuk mencegah penyebaran dampak negatifnya.

⁴² Wakhidatun Ni'mah selaku guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 2, Transkrip.

⁴³ Ahmad Makrum selaku guru PAI 1, Wawancara oleh Peneliti, 26 September, 2023, Wawancara 1, Transkrip

- Menggali Potensi Siswa: Menciptakan ekstrakurikuler yang inklusif dan mendukung, seperti klub kesetaraan gender atau kegiatan yang tidak mengandalkan stereotip gender. Guru dapat memberikan bimbingan dan pembinaan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dan menerima perbedaan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran PAI dengan wawasan kesetaraan gender di SMK Al-Hikmah Mayong. Penting juga untuk memastikan adanya kerjasama aktif antara semua pihak terkait, termasuk guru dan siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat, maka dapat ringkas ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Faktor pendukung dan faktor penghambat

| Faktor pendukung | Faktor penghambat | Solusi |
|--|--|---------------------------------|
| Kebijakan kepala sekolah yang adil gender | Sikap siswi yang cenderung kurang percaya diri/rendah diri | Meningkatkan percaya diri siswa |
| Kompetensi guru dalam pembelajaran yang responsif gender | Budaya masyarakat yang cenderung patriarki | Mengelola Perilaku Siswa |
| Interaksi antar siswa dan lingkungan sekolah yang harmonis | | Menggali Potensi Siswa |

C. Pembahasan

1. Persepsi guru tentang kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Berdasarkan pandangan Ahmad Makrum, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kesetaraan gender diartikan sebagai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial. Perbedaan ini, yang bukan berasal dari kodrat, muncul melalui proses panjang dalam ranah sosial dan budaya. Kesetaraan

gender menciptakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki status, kondisi, atau kedudukan yang setara. Hal ini bertujuan agar hak-hak dan potensi keduanya dapat sepenuhnya terwujud dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga, bangsa, dan negara. Kesetaraan gender, dalam konteks ini, dianggap sebagai kondisi yang adil, memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk mengaktualisasikan diri dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendapat Ahmad Makrum sejalan dengan teori yang diperkenalkan oleh Mansour Fakih, di mana kesetaraan gender diartikan sebagai posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam berbagai aktivitas kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam skala berbangsa dan bernegara. Fakih lebih lanjut menyatakan bahwa konsep gender merupakan sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan, serta dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan berbeda di berbagai kelas sosial. Dengan demikian, pandangan ini menekankan dinamika dan kontekstualitas konsep gender dalam perubahan sosial dan budaya.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an, konsep keadilan merangkul semua aspek kehidupan umat manusia, baik dalam dimensi individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Al-Qur'an menegaskan penolakan terhadap segala bentuk penindasan, baik yang didasarkan pada kelompok etnis, warna kulit, suku, bangsa, kepercayaan, maupun jenis kelamin. Al-Qur'an, dengan tegas, tidak mengakui atau mentolerir bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut.

Menurut Nasaruddin Umar, jika ada hasil pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an yang cenderung menindas atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka hal tersebut sebaiknya dapat dipertanyakan dan diperdebatkan. Pendekatan ini menggambarkan pentingnya menafsirkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan memperhatikan nilai-nilai *universal* kemanusiaan, sehingga tidak terjadi pemaknaan yang merugikan dan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu.⁴⁵

Wakhidatun Ni'mah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menyampaikan bahwa kesetaraan gender dapat diukur dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

⁴⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 8.

⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Bias Gender dalam Penafsiran Kitab Suci*, 2.

Kesetaraan ini tercermin dalam pemberian akses, partisipasi, kontrol, peluang, dan manfaat yang adil dan setara bagi kedua jenis kelamin. Dalam konteks PAI di institusi sekolah, implementasi kesetaraan gender dapat dilakukan melalui perlakuan dan pengalaman yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, pengajaran nilai-nilai kesetaraan gender juga dapat disampaikan melalui teks buku PAI.

Oleh karena itu, penekanan pada kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI dianggap penting untuk memastikan bahwa siswa memahami dengan baik bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender diterapkan. Ini mencakup tidak hanya aspek perlakuan langsung, tetapi juga pemberdayaan melalui teks-teks ajar dan materi pembelajaran Islam. Dengan demikian, siswa dapat membentuk pemahaman yang kokoh tentang kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh guru PAI SMK Islam Al-Hikamh Mayong menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi yang tepat terkait kesetaraan gender. Pandangan mereka sejalan dengan teori yang diperkenalkan oleh Mansour Fakih, yang mengartikan kesetaraan sebagai kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam kapasitas sebagai manusia.

Dengan merujuk pada teori Fakih, guru PAI tersebut menekankan pentingnya tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan akses, partisipasi, kontrol, peluang, dan manfaat yang adil dan setara untuk kedua jenis kelamin. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh teori Fakih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Islam Al-Hikamh Mayong memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya menerapkan kesetaraan gender dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Pandangan tersebut menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang berbasis kesetaraan gender. Untuk mencapai tujuan ini, para pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu menyadari bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan berbasis kesetaraan menekankan perlunya memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, untuk mengakses dan menikmati pendidikan.

Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda. Oleh

karena itu, model pembelajaran dan pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan keunikan masing-masing siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan juga harus responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, agar siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Upaya ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan memberikan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman dan keunikan setiap siswa, diharapkan mereka dapat mengaktualisasikan potensi masing-masing di masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan zaman yang akan datang.

2. Implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Definisi pendidikan agama Islam yang disampaikan mencakup upaya sadar dan terencana dalam membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, iman, ketakwaan, akhlak mulia, dan praktik ajaran agama Islam. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman, dengan sumber utama dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai suatu proses interaktif yang terjadi antara pendidik dan siswa. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman langsung dengan sumber-sumber utama agama Islam guna membentuk pemahaman dan praktik yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.3
Data Keaktifan Siswa

| No | Nama | Partisipasi | | | |
|----|---------------------|--------------|-------------|-------|--------------|
| | | Sangat Aktif | Cukup Aktif | Aktif | Kurang Aktif |
| 1 | Ahmad Hasan Basri | | | √ | |
| 2 | Aida Fitriyani | | √ | | |
| 3 | Aida Tri Wahyuni | √ | | | |
| 4 | Alya Mutiara Zahra | | | √ | |
| 5 | Ayda Risy Oktaviani | | | | √ |

| | | | | | |
|----|--------------------------------|---|---|---|---|
| 6 | Ayu Amilia | | | √ | |
| 7 | Cindi Amalia | √ | | | |
| 8 | Desta Amalia | | | √ | |
| 9 | Dewi Susilowati | | √ | | |
| 10 | Dimas Firdaus Saputra | | | | √ |
| 11 | Eka Maulana Ardiansyah | √ | | | |
| 12 | Febrian Anggi Al Maliki | | | √ | |
| 13 | Ika Aida Musthofia | | √ | | |
| 14 | Laits Jalalluddin Ash Shidiqqi | √ | | | |
| 15 | Lefyana Putri Azzahra | | | √ | |
| 16 | Ligo Maulaya Fitrona | | | √ | |
| 17 | M. Fadlika Robbi | √ | | | |
| 18 | Malikhatin | | | | √ |
| 19 | Meisa Anggun Faradela | | | √ | |
| 20 | Muhammad Irham Lana | | √ | | |
| 21 | Nabila Aprilia Dian Kusuma | | | √ | |
| 22 | Nadya Nur Faizah | √ | | | |
| 23 | Naila Anik Wulan Sari | | | √ | |
| 24 | Nur Aini Aisyah | | √ | | |
| 25 | Ravael Benny Hendarto | | | | √ |
| 26 | Revi Salwa Aulia | √ | | | |
| 27 | Rosabila Rosada | | | √ | |
| 28 | Saiful Hadi | | √ | | |
| 29 | Ummi Maesyarah | √ | | | |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa siswa yang sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran PAI adalah 8 murid atau 27,59%. Selanjutnya siswa yang cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah 6 murid atau 20,69%. Kemudian siswa yang aktif dalam pembelajaran PAI adalah sejumlah 11 murid atau 37,93%. Dan yang terakhir dengan kategori kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI adalah 4 siswa atau 13,79%.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peran pendidik tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, strategi, metode pengajaran, dan penggunaan media atau alat pembelajaran. Lebih dari itu, pendidik juga bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang optimal agar sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, peran pendidik menjadi sangat krusial karena dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pendidik dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan pendidikan, mencakup interaksi positif antara guru dan siswa, serta menyelenggarakan tugasnya di dalam kelas dengan penuh dedikasi dan keterampilan. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan tercapainya pembelajaran yang efektif. Kesadaran akan peran penting ini menjadikan pendidik sebagai agen yang dapat membentuk lingkungan belajar yang memotivasi, interaktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Al-Hikmah Mayong sudah memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender pada berbagai tahapan. Pada tahap perencanaan, sudah dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan konsep kesetaraan gender. Pada tahap pelaksanaan, guru secara aktif menerapkan pembelajaran PAI dengan memasukkan perspektif kesetaraan gender di dalam kelas. Sementara pada tahap evaluasi, evaluasi dilakukan melalui perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender.

Strategi implementasi kesetaraan gender melibatkan langkah-langkah konkret, seperti mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran, memberikan akses, partisipasi, dan kesempatan yang sama selama proses pembelajaran, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, pendekatan ini melibatkan pemberian nasehat kepada siswa dan siswi untuk memastikan pemahaman dan penghayatan terhadap konsep kesetaraan gender dalam konteks ajaran agama Islam. Dengan demikian, implementasi kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong melibatkan upaya komprehensif mulai dari perencanaan hingga evaluasi dalam rangka mencapai pembelajaran PAI yang berwawasan kesetaraan gender.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang strategi yang diterapkan oleh SMK Islam Al-Hikmah Mayong dalam

mewujudkan sekolah yang ramah terhadap kesetaraan gender, melalui pembelajaran PAI yang berwawasan kesetaraan gender, diantaranya:

a. Menyusun RPP yang sesuai dengan konsep kesetaraan gender

Dalam mengembangkan upaya penerapan pembiasaan serta penguatan karakter kesetaraan gender salah satunya melalui pembelajaran PAI di SMK Islam Al-Hikmah Mayong, telah melaksanakan pendidikan kesetaraan gender yang disatukan dengan pembelajaran melalui perencanaan yang matang dengan adanya RPP. Layaknya RPP dalam pembelajaran pada umumnya sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menjadi patokan menuju hasil target yang akan dicapai dan dilaksanakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan kesetaraan gender adalah dengan menggabungkan kemudian diberikan praktik terkait bagaimana dan apa saja langkah yang dapat dilakukan terkait bagaimana menanamkan pendidikan kesetaraan gender yang direncanakan oleh guru kemudian diterapkan kepada siswa.

RPP sebagai acuan perencanaan pembelajaran menjadi penting karena harus disiapkan secara maksimal. Setelah panduan kurikulum diterbitkan, maka menjadi sebuah keharusan guru untuk menyusun RPP sesuai dengan panduan kurikulum yang sudah ada. Di sini guru dituntut profesional dalam memberikan arahan pembelajaran terhadap siswa sesuai mata pelajaran yang diampu. Selain itu guru juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai penerapan kesetaraan gender dan mata pelajaran yang sedang diampu. Sehingga menghasilkan siswa yang mampu mengerti dan memahami tentang pembelajaran yang kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapannya menjadi lebih mudah dan semua pihak bisa bekerja sama terkait menanamkan sifat adil, terutama dalam kesetaraan gender.

b. Melaksanakan pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di kelas

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pembelajaran terutama dalam menanamkan pendidikan kesetaraan gender saat pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya modul kurikulum yang menjadi acuan guru dalam menyusun RPP maka diharapkan semua guru dapat bersikap profesional karena sebagai pelaku pencetak karakter kepada siswa. Guru juga mampu menjembatani siswa dengan

tujuan menanamkan dan mempraktikkan karakter kesetaraan gender melalui pembelajaran.

Satu di antara upaya menumbuhkan sensitivitas gender melalui jalur struktural yang lebih efektif adalah melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan didukung pula dengan kebijakan pendidikan yang responsif gender.

Dalam pelaksanaannya diperlukan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif gender antara lain:

1. Memahami sifat yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan
Memahami sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi murid sebagai modal dasar berpikir kritis dan kreatif. Guru harus menunjukkan sikap yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti memberikan pujian, memberikan dorongan berkembang, termasuk melakukan percobaan yang menantang untuk keduanya. Pemahaman tentang sifat ini penting karena akan berpengaruh pada relasi yang terbentuk antara guru dan siswa. Jika guru memahami sifat-sifat siswanya, ia akan dengan mudah mendapatkan simpati dan hormat dari mereka.
2. Mengenal anak laki-laki dan perempuan secara perorangan
Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai kemampuan yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang itu, entah dalam hal lingkungan masyarakat, pergaulan maupun keluarga. Mengenal satu per satu siswa memang bukan perkara yang mudah. Namun hal ini bisa dikatakan menjadi kewajiban guru. Dengan mengenal secara personal, selain membantu membangun relasi, juga akan bermanfaat bagi guru ketika hendak menyampaikan materi pelajaran. Sehingga, kegiatan belajar mengajar menjadi responsif dan inklusif terhadap kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa.
3. Memanfaatkan perilaku murid laki-laki dan perempuan dalam belajar
Heterogenitas di dalam kelas maupun kelompok diskusi atau belajar hendaknya dimanfaatkan secara maksimal oleh guru untuk menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sangat dibutuhkan terutama pada kondisi jika terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya. Tugas guru di sini adalah mendorong mereka yang pasif untuk turut menjadi

aktif. Bila tidak memungkinkan dengan kelompok campur (laki-laki dan perempuan), maka sebaiknya dilakukan pengelompokan terpisah.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kemampuan memecah masalah dan semangat mencintai ilmu bagi murid laki-laki dan perempuan

Sebagaimana dijabarkan dalam teori belajar dan dalam konsep pendidikan perspektif Islam, bahwa setiap anak telah dibekali di dalam dirinya potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang kehidupannya. Di antara potensi-potensi itu adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecah masalah. Kemampuan ini dimiliki oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Namun, konstruksi budaya dan sistem sosial yang ada telah mempersempit ruang anak perempuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Tuntutan untuk berperilaku santun justru menjadikan anak perempuan pasif. Maka, tugas guru adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mengutarakan pendapat.

5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak, dan ruang kelas ibarat ruang keluarga atau kamar mereka. Maka dari itu, guru harus mampu menjadikan kelas senyaman mungkin layaknya anak berada di rumah. Kelas yang nyaman dan menyenangkan akan semakin meningkatkan gairah belajar anak. Kelas yang nyaman dan menyenangkan yang dimaksud disini adalah lingkungan tidak bias gender. Tidak hanya pajangan atau gambar-gambar di dindingnya saja yang tidak bias gender, tetapi interaksi warga kelas juga.

6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik bagi murid laki-laki dan perempuan

Lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya, merupakan bahan belajar yang kaya bagi anak. Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek belajar (sumber belajar). Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat

gambar/diagram. Oleh sebab itu, guru harus menghadirkan sumber belajar yang memberi porsi seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, peran, kontrol dan pemerolehan manfaat.

7. Memberikan umpan balik yang tepat untuk meningkatkan kegiatan belajar murid laki-laki dan perempuan

Umpan balik diperlukan untuk semakin memotivasi siswa meningkatkan kualitas belajarnya. Pemberian umpan balik yang tepat akan membangun relasi positif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru harus konsisten memeriksa catatan dan hasil belajar siswa kemudian memberikan umpan balik, baik disampaikan secara langsung, melalui catatan, maupun dengan menggunakan media lain. Hal ini agar dapat mengakomodir perbedaan sikap dan kondisi psikologis siswa. Selain itu, dalam memberikan umpan balik, guru harus tetap memperhatikan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

8. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental murid laki-laki dan perempuan

Perbedaan proses sosialisasi yang diterima sejak dini, menyebabkan terjadinya perbedaan kecenderungan dalam mengembangkan aktivitas fisik dan mental antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih aktif dan ekspresif dibandingkan dengan anak perempuan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran, hendaknya memperhatikan perbedaan tersebut. Satu di antara syarat untuk mengembangkan keaktifan mental adalah adanya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau dimarahi ketika bersalah. Misalnya ketika anak perempuan menjawab salah, anak laki-laki menertawakan dan mengolok-olok atau justru guru yang memarahi. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, anak perempuan akan merasa takut untuk aktif berpendapat dan bertanya, takut berbuat kesalahan.

- c. Evaluasi

Hasil evaluasi perilaku siswa setelah menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan kesetaraan gender dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti kualitas pengajaran, partisipasi siswa, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Beberapa hasil yang dapat diamati melibatkan:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Kesetaraan Gender

Pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep kesetaraan gender dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender untuk masyarakat dan individu. Mereka tidak hanya meningkatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mampu mengurangi stereotip gender yang mungkin ada dalam norma-norma sosial.

Pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender juga menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi terhadap ketidaksetaraan yang terjadi di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Selain itu, pembelajaran kesetaraan gender juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan empati, sikap positif terhadap keragaman gender, dan pemberdayaan perempuan.

Kesemuanya ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, serta dapat mencegah kekerasan gender dengan mempromosikan penghargaan terhadap setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, pembelajaran kesetaraan gender memiliki dampak positif jangka panjang dalam membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap isu-isu gender sepanjang kehidupan mereka.

2. Perubahan Sikap Positif

Melalui pembelajaran kesetaraan gender, siswa menunjukkan perubahan sikap positif yang dapat berdampak signifikan pada pandangan mereka terhadap perbedaan gender. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap keragaman gender, menjauhi stereotip yang telah ada sebelumnya, dan mulai melihat laki-laki dan perempuan sebagai mitra setara dalam segala aspek kehidupan. Sikap positif ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara antara kedua jenis kelamin.

Dengan terbukanya siswa terhadap perbedaan gender, terjadi pergeseran dari pandangan yang sempit dan terbatas terhadap keanekaragaman manusia. Mereka lebih cenderung menghargai kontribusi yang unik dari setiap individu, tanpa

terpengaruh oleh norma-norma gender tradisional. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling mendukung dan merasa nyaman mengembangkan potensi mereka tanpa batasan berdasarkan jenis kelamin.

Pentingnya perubahan sikap ini terletak dalam kontribusinya terhadap menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender cenderung lebih aktif dalam mempromosikan kesetaraan dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan. Seiring waktu, dampak positif ini dapat meluas ke tingkat masyarakat yang lebih luas, membantu membentuk budaya yang lebih setara dan menghapuskan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh individu berdasarkan jenis kelamin.

3. Partisipasi Aktif dalam Diskusi

Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan interaksi dalam pembelajaran kesetaraan gender memainkan peran sentral dalam pengembangan pemahaman dan dukungan terhadap konsep ini. Dengan terlibat langsung dalam diskusi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender yang kompleks, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan merinci pandangan pribadi mereka. Selain itu, partisipasi aktif membantu menghapus stereotip gender dengan memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap peran tradisional yang terkait dengan jenis kelamin.

Melalui interaksi langsung, siswa dapat memengaruhi satu sama lain, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana ide-ide dan pengalaman dapat saling berbagi. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun kesadaran sosial terhadap realitas kehidupan sehari-hari individu dari berbagai gender. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi membantu menciptakan norma positif terkait dengan kesetaraan gender di dalam kelas dan sekolah, memperkuat nilai-nilai kesetaraan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Oleh karena itu, interaksi langsung dalam pembelajaran kesetaraan gender bukan hanya membentuk pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk sikap dan norma yang mendukung kesetaraan gender di masyarakat lebih luas.

4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengajak siswa untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam proyek atau tugas praktis tidak hanya mengintroduksi konsep tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang dapat dilihat dalam tindakan nyata sehari-hari. Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya memahami prinsip kesetaraan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks praktis. Ini membantu mereka mengintegrasikan prinsip kesetaraan ke dalam pemikiran dan tindakan sehari-hari, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Hasilnya, siswa menjadi lebih sadar terhadap tindakan-tindakan mereka yang mendukung kesetaraan gender, mendorong perubahan positif dalam interaksi sosial mereka, dan menghindari perilaku yang merendahkan berdasarkan jenis kelamin. Proyek praktis juga dapat menciptakan lingkungan kerja tim yang penuh pemberdayaan dan kesetaraan, dengan siswa menjadi advokat inklusivitas gender. Dengan melibatkan siswa dalam tugas konkret, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengubah sikap, nilai, dan perilaku mereka, menciptakan dampak positif yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peningkatan Kesadaran

Melalui pembelajaran kesetaraan gender, siswa menjadi lebih sadar terhadap isu-isu kesetaraan gender yang ada di sekitar mereka. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menciptakan landasan penting untuk perubahan sikap dan tindakan positif.

Lebih lanjut, kesadaran siswa terhadap isu-isu kesetaraan gender mendorong mereka untuk menjadi lebih responsif terhadap upaya-upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan. Mereka mungkin aktif mencari informasi, berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesetaraan gender, dan berkontribusi dalam membangun lingkungan yang inklusif. Respons ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjadi bagian dari solusi dan memainkan peran aktif dalam mengatasi ketidaksetaraan gender.

Pentingnya kesadaran dan respons siswa terhadap isu-isu kesetaraan gender tidak hanya menciptakan dampak

positif dalam lingkungan belajar mereka, tetapi juga berpotensi untuk memengaruhi masyarakat lebih luas. Dengan menjadi agen perubahan yang responsif, siswa dapat berkontribusi pada pergeseran budaya menuju masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana hak, tanggung jawab, dan kesempatan didasarkan pada kualifikasi dan potensi individu, bukan pada jenis kelamin.

6. Pemahaman Praktik Keagamaan yang Inklusif

Pendidikan Agama Islam yang memasukkan pemahaman tentang kesetaraan gender membawa dampak positif dalam pemahaman siswa tentang keterkaitan antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip kesetaraan. Integrasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dengan ajaran-ajaran keagamaan, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, persamaan hak, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat bersinergi tanpa konflik. Pemahaman holistik yang diperoleh siswa melalui pembelajaran PAI ini menggambarkan bagaimana ajaran agama mereka dapat memberikan panduan tentang bagaimana mendukung kesetaraan dalam konteks sehari-hari.

Selain itu, integrasi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI memperkuat posisi perempuan dalam kerangka keagamaan, mendorong pandangan inklusif terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat dan kehidupan beragama. Siswa juga mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan gender, memahami bahwa nilai-nilai keagamaan tidak mengecualikan prinsip-prinsip kesetaraan, tetapi justru mendukungnya. Pendidikan Agama Islam yang mencakup kesetaraan gender menciptakan landasan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan efek positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghormati keberagaman gender. Dengan demikian, integrasi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI bukan hanya memberikan wawasan yang mendalam, tetapi juga mendorong tindakan konkret siswa dalam mendukung kesetaraan dalam konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

3. Analisis data faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong

Pembelajaran di sekolah adalah kegiatan yang sangat kompleks, membutuhkan peran semua orang yang terlibat di dalamnya. Faktor yang mendukung implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender adalah dari internal dan eksternal, mulai dari Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan siswa itu sendiri, selain itu faktor di luar sekolahpun dapat mempengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender cenderung dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, seperti kebijakan kepala sekolah, guru pengajar pendidikan agama Islam, interaksi antar peserta dan lingkungan sekolah itu sendiri.

a. Faktor Pendukung

1. Kebijakan Kepala Sekolah yang Adil Gender

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Yang termasuk kedalam tenaga kependidikan adalah: kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala satuan pendidikan yaitu orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin satuan pendidikan tersebut. Kepala satuan pendidikan harus mampu melaksanakan peran dan tugasnya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, figure, dan mediator. Istilah lain untuk kepala satuan pendidikan adalah: kepala sekolah, rektor, direktur, serta istilah lainnya.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada siswa di sekolah dan apa yang dipikirkan orangtua dan

masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk 1) saling pengertian antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan lembaga lain yang ada di masyarakat, 2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing. 3) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.⁴⁶

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedangkan dari sisi yang lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai menejer, pemimpin, pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

2. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran yang Responsif Gender

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan). Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang pembelajaran, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya dalam hal ini memberikan

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Remaja Rokesetaraan genderakarya, 2007, 187.

pembelajaran berwawasan kesetaraan gender kepada siswa, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan. Disamping memiliki tugas tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan juga dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan, yaitu:⁴⁷

- a. Membina loyalitas pribadi dan siswa terhadap ideologi Negara Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
 - b. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa
 - c. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian
 - d. Meningkatkan kemampuan professional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa
 - e. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsadan Negara.
3. Interaksi Antar Siswa dan Lingkungan Sekolah yang Harmonis

Interaksi sosial diartikan sebagai serana berkomunikasi antara kedua boleh pihak yang atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai suatu kesepakatan. artinya di dalam proses pembelajaran perlu adanya interaksi sosial dengan baik antara guru dan murid agar dapat menimbulkan motivasi belajar di dalam diri siswa.

Interaksi yang terjadi dikalangan siswa mengalami dampak positif dan juga negatif. Interaksi yang ditunjukkan oleh siswa SMK Al-Hikmah cenderung positif, hal ini dilihat dari pendapat beberapa siswa yang sudah diwawancarai sebelumnya. Interaksi sosial siswa di dalam sebuah lingkungan institusi pendidikan dapat di bagi menjadi beberapa macam dapat terjadi antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa di nilai sangat penting karena dapat menimbulkan motivasi belajar yang baik untuk siswa agar dapat terciptanya motivasi belajar yang diinginkan.

Interaksi positif yang terjadi diantara siswa ini dapat mempengaruhi semangat belajar mereka dan memudahkan penanaman konsep kesetaraan gender dapat diserap lebih mudah oleh siswa. Sikap-sikap seperti menghargai kesetaraan gender akan muncul apabila adanya suatu faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu sesuatu yang mampu berpengaruh

⁴⁷ Departemen Agama Ri, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : 2001), 2.

terhadap diri sendiri (intern) dan faktor tersebut berasal dari luar lingkungan (ekstern).

Para siswa tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada di kelasnya. Justru perbedaan tersebut menjadi hal yang menarik karena dapat menyatukan antar individu. Hubungan yang baik inilah diantara siswa membuat proses implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan kesetaraan gender dapat dikatakan berjalan lancar.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life proses.

lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi yang ada di lembaga formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Di tempat inilah siswa menimbah ilmu pengetahuan dengan bantuan guru. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari siswa datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi peserta, kenyamanan dan ketenangan siswa dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a. Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) : keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Lingkungan yang ramah terhadap siswa dapat mendorong siswa lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan. Selain itu dengan lingkungan baik, maka ketika terdapat kegiatan atau aktifitas yang memberikan posisi lebih untuk perempuan, seperti menjadi pemimpin upara, pemimpin dalam memimpin dalam pembacaan doa, siswa lain dan tenaga kependidikan lain tidak melakukan penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor Penghambat

1. Sikap Siswi yang Cenderung Kurang Percaya Diri/Rendah Diri

Faktor internal yang mempengaruhi implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan kesetaraan gender di SMK Al-Himah Mayong adalah sikap dan sifat bawaan peserat didik. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang tidak peduli. Adanya ketidakpedulian oleh siswa biasanya disebabkan oleh krisis motivasi terhadap siswa. Gejala ini diindikasikan kurangnya perhatian siswa untuk belajar dan kelalaian dalam melaksanakan tugas.

Kondisi ini biasanya disebabkan faktor kebutuhan jasmani siswa yang belum terpenuhi atau secara fisik dan fikiran terombang ambing oleh keadaan yang mengakibatkan lelah dan lesuh. contoh kecil ketika tidak ada air di lingkungannya, dan sekolah memberikan fasilitas air. Dari kondisi yang awalnya tidak ada kemudian ada menyebabkan siswa sesuka hati dalam menggunakan air disekolah tanpa menghiraukan kebutuhan yang lain.

2. Budaya Masyarakat yang Cenderung Patriarki

Lingkungan ini terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga

Faktor kurangnya kontrol di luar sekolah merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMK Islam Al-Hikmah Mayong. Dalam melaksanakan pengawasan, kepala sekolah dan para stakeholder sudah memberikan pengawasan yang maksimal atas siswa di sekolah maupun luar sekolah, akan tetapi dengan kondisi luar lingkungan sekolah yang tidak terbatas maka para guru tidak bisa memberikan pengawasan secara maksimal kepada siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah sudah memberikan himbauan kepada para wali murid untuk selalu mengontrol aktifitas siswa, namun banyak dari wali

murid yang kurang baik dalam memberikan pengawasan dan kerja sama dengan pihak sekolah. Padahal peran orang tua atau wali murid sangat penting dalam rangka proses pengawasan di luar sekolah.

Partisipasi orang tua atau wali murid sangat penting karena karakter siswa cenderung lebih terbentuk dari proses kehidupan keluarga. Para siswa akan menyerap apa yang mereka alami di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, wali murid sebagai orang tua siswa wajib memperhatikan anak-anaknya.

b. Lingkungan teman

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja, termasuk siswa SMK Islam Al-Hikmah Mayong. Terdapat enam fungsi penting dari persahabatan, yaitu:⁴⁸

- 1) Sebagai kawan (*companionship*), dimana persahabatan memberi anak seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama.
- 2) Sebagai pendorong (*stimulation*), dimana persahabatan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- 3) Sebagai dukungan fisik (*physical support*), di mana persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.
- 4) Sebagai dukungan ego (*ego support*), di mana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan baik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.
- 5) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah anak melakukan sesuai dengan bik.
- 6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy*), di mana persahabatan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai

⁴⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 228.

dengan anak lain yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.

Jika teman memberikan dampak buruk bagi teman yang lainnya maka sudah pasti dapat mempengaruhi semangat dan sikapnya samapi terbawa ke sekolah. Maka lingkungan teman sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan lebih baiknya sekolah juga turut andil dalam mengontrol siswa ketika tidak berada di sekolah. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan baik, sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender dapat terlaksana dengan baik.

c. Solusi

Dalam mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, sekolah dapat mengimplementasikan sejumlah strategi yang mendukung pertumbuhan holistik dan perkembangan positif. Pertama-tama, melalui program pengembangan diri, siswa dapat mengikuti serangkaian pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, proaktif, dan kepercayaan diri. Program ini dapat mencakup berbagai aktivitas seperti permainan peran, presentasi, dan simulasi situasi sosial untuk membangun dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi siswa. Sesi bimbingan karir dan pemahaman kesetaraan gender juga memberikan pandangan yang holistik terhadap tujuan masa depan siswa, membantu mereka merencanakan langkah-langkah menuju karir yang sesuai dan mempromosikan kesetaraan gender yang positif.

Kedua, manajemen perilaku siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan khusus bagi guru dalam manajemen kelas yang efektif. Dengan memahami strategi manajemen kelas yang baik, guru dapat menghadapi perilaku siswa dengan lebih efisien, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya ini juga melibatkan pengawasan dan pembinaan yang cermat terhadap siswa yang mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu, sehingga dapat mencegah penyebaran dampak negatif ke seluruh kelas.

Terakhir, untuk menggali potensi siswa, penciptaan ekstrakurikuler inklusif dan mendukung sangat penting. Melalui klub kesetaraan gender dan kegiatan lain yang tidak bergantung pada stereotip gender, siswa dapat merasa diterima dan didorong untuk mengembangkan potensi unik mereka. Selain itu, bimbingan dan pembinaan individu oleh guru dapat membantu

siswa mengidentifikasi bakat mereka dan memberikan dukungan positif serta arahan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Dengan merangkai langkah-langkah ini, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan komprehensif siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan potensi pribadi mereka secara maksimal.

